

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kerangka Teoritik

Teoritik adalah seperangkat dalil atau prinsip umum yang saling terkait mengenai aspek-aspek suatu realitas. Teori berfungsi untuk menerangkan, meramalkan atau memprediksi dan menemukan ketertarikan fakta-fakta secara sistematis.¹

Dalam hal ini peneliti menggunakan teori *Konstruktivisme* adalah sebuah teori yang dikembangkan oleh Jesse Delia dan koleganya, memiliki pengaruh yang kuat pada bidang komunikasi.² Teori tersebut mengatakan bahwa individu menafsir dan bertindak menurut kategori konseptual yang ada didalam pikiran. Realitas tidak menghadirkan dirinya dalam bentuk kasar, tetapi harus disaring melalui cara seseorang melihat sesuatu.

Konstruktivisme sebagian didasarkan pada teori George Kelly tentang gagasan pribadi yang menyatakan bahwa manusia memahami pengalaman dengan berkelompok serta membedakan kejadian menurut persamaan dan perbedaannya.³ perbedaan yang dirasakan tidak terjadi secara alami, tetapi ditentukan oleh hal-hal yang bertentangan dalam sistem kognitif individu. Pasangan yang bertentangan seperti, tinggi/pendek, panas/dingin, dan hitam/putih, yang digunakan untuk memahami kejadian dan banyak hal, disebut gagasan pribadi. Gagasan ini merupakan sumber nama dari teori Kelly- *teori gagasan pribadi*.

¹ Abdul Aziz, *Jelajah Dakwah Klasik-Konteporer*, h. 63.

² Stephen W. Little John dan Kren A.Foss, *Theoris Of Human Communication*, terjemahan, Mohammad Yusuf Hamdan, (Jakarta: Salemba, 2009),h. 179

³ Ibid,h. 180

Gagasan interpersonal sangat penting karena mereka memandu bagaimana kita memahami orang lain. Setiap individu berbeda dalam kerumitan cara mereka memandang orang lain.

Teori Konstruktivisme mengenali bahwa gagasan memiliki asal mula sosial dan dipelajari melalui interaksi dengan orang lain.⁴ Selanjutnya budaya terlihat sangat penting dalam menentukan makna dari kejadian.

Dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa teori konstruktivisme adalah sebuah teori yang membangun opini masyarakat, jadi korelasi teori ini dengan penelitian yang kami teliti adalah majelis sholawat dan forum silaturahmi adalah salah satu media yang bisa digunakan sebagai media dakwah yang saat ini mulai booming dan digemari oleh masyarakat luas.

B. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Kajian konseptual kepustakaan pada dasarnya untuk memaparkan dan menjelaskan berkenaan dengan penelitian terdahulu, apakah ada atau tidak berkenaan dengan penelitian terdahulu. Penulisan ini yang juga menjadi bukti konkrit bahwasanya penelitian ini sebelumnya belum ada yang membahas, walaupun pernah terangkat, tentunya dipaparkan perbedaan-perbedaan dari segi metode.

Setelah peneliti mengamati hasil tulisan penelitian kepustakaan ada beberapa judul penelitian yang relevan dengan penelitian ini, antara lain :

1. Muhammad Khusaeri, Fakultas Tarbiyah PAI, 1996. Seni dan Dakwah Islamiyah (studi tentang seni sholawat Al-Banjari sebagai media dakwah dikalangan remaja pedukuhan kapasan kelurahan Sidokare kabupaten Sidoarjo). Dalam penelitian ini peneliti menjelaskan mengenai kiprah seni sholawat al-banjari dalam menyampaikan

⁴ Ibid,h. 181

- dakwah pada kalangan remaja di pedukuhan kapasan kelurahan sidokare kabupaten sidoarjo. Dan organisasi seni sholawat Al-Banjari sangat berperan penting dalam pembinaan moral para remaja.
2. Iftitah, Fakultas Dakwah KPI, 2013. Proses Dakwah Jam'iyah Sholaawat Seribu Rebana Di Desa Watugaluh Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang. Dalam penelitian ini peneliti menjelaskan tentang proses dakwah jam'iyah sholawat seribu rebana di desa watugaluh kecamatan diwek kabupaten jombang.
 3. Eni Budiarti, Fakultas Dakwah KPI, 2003. Musik Kanjeng Santri (Kajian tentang metode dan teknik dakwah melalui kesenian musik di Desa Kejaten Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo). Dalam penelitian ini menjelaskan tentang teknik dan metode yang digunakan dalam pertunjukan kyai kanjeng santri. Pendekatan yang dilakukan oleh group kyai kanjeng santri yaitu pendekatan budaya, pendekatan personal, dan pendekatan kelompok. Sedangkan teknik penyampaian dakwahnya melalui metode mauidho hasanah.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada objek penelitian yaitu majelis atau jam'iyah sholawat dalam kepentingan syiar Islam di daerah-daerah penelitian. Dan perbedaan jelas terlihat pada permasalahan yang dikaji, penelitian ini mengkaji tentang aktivitas dakwah majelis sholawat dan forum silaturahmi.

C. Studi Pustaka

Setiap manusia memiliki ide penelitian yang berbeda-beda untuk itu perlu menjelaskan judul skripsi dengan tujuan untuk menyatukan persepsi guna menghindari kesalah fahaman serta membuat spesifikasi agar lebih jelas orientasinya. Dengan ini peneliti memberi batasan judul sebagai berikut:

1. Dakwah

a. Pengertian Dakwah

Menurut bahasa dakwah berarti seruan, sedang menurut terminologi dakwah adalah menyeru manusia agar menempuh jalan kebaikan dan menghindari jalan kesesatan (amar ma'ruf nahi munkar).⁵

Dakwah dalam Islam merupakan aktualisasi dari suatu system kegiatan yang dilaksanakan secara teratur dan berkesinambungan untuk mempengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap, dan bertindak bagi setiap diri muslim dalam upaya mengaktualisasikan ajaran-ajaran dan nilai-nilai islam secara konsisten dalam semua segi kehidupannya.

Ditinjau dari segi terminology, mengandung beberapa arti yang beraneka ragam yang merupakan pendapat dari banyak ahli ilmu dakwah, mereka memberikan pengertian yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandang masing-masing di dalam memberikan pengertian kepada istilah tersebut, sehingga antara definisi yang satu dengan yang lainnya senantiasa terdapat perbedaan dan kesamaan, yaitu sebagai berikut :

- 1) Aboe Bakar Atjeh dalam bukunya, beberapa catatan mengenai dakwah Islam, mengatakan, “ dakwah adalah seruan kepada seluruh umat manusia untuk

⁵ Nana Rukmana, *Masjid dan Dakwah*, (Jakarta : Al Mawardi Prima, 2002), h.164

kembali pada ajaran Allah yang benar, dilakukan dengan penuh kebijaksanaan dan nasehat yang baik”.⁶

- 2) Abu bakar zakaria mengatakan, dakwah adalah usaha para ulama dan orang-orang yang memiliki pengetahuan agama Islam untuk memberika pengajaran kepada khalayak umum sesuai dengan kemampuan yang dimiliki tentang hal-hal yang mereka butuhkan dalam urusan dunia dan keagamaan.⁷
- 3) Jamaluddin kafe, dakwah adalah suatu system kegiatan dari seseorang, kelompok, atau *segolongan umat* Islam sebagai aktualisasi imaniyah yang dimanifestasikan dalam bentuk seruan, ajakan, panggilan, undangan, doa yang disampaikan dengan ikhlas dengan menggunakan metode, system, dan bentuk tertentu, agar mampu menyentuh kalbu dan fitrah seseorang, sekeluarga, sekelompok, masa dan masyarakat manusia, supaya dapat mempengaruhi tingkah laku untuk mencapai suatu tujuan tertentu.⁸

Setelah mengetahui berbagai makna kata dakwah menurut bahasa, maka yang menjadi fokus bahasan dalam arti mengajak dan menyeru. Sebenarnya masih banyak lagi takrif dakwah yang dikemukakan oleh para ulama yang lain, akan tetapi beberapa takrif diatas sudah dapat memberikan gambaran takrif mengenai dakwah. Berdasar pada rumusan beberapa definisi diatas, maka secara singkat Dakwah adalah kegiatan peningkatan iman menurut syariat Islam.⁹

⁶ Aboe Bakar Atjeh, *Beberapa Catatan Mengenai Dakwah Islam*, (Semarang : Romadhoni, 1971), h.6

⁷ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, (Jakarta : Kencana, 2004), h. 11

⁸Ibid,h.15

⁹ Ibid, h.19

b. Dasar Hukum Dakwah

Adapun yang menjadi dasar hukum berdakwah sebagaimana tercantum dalam Al-Quran surat Ali Imran ayat 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya : *Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan , menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung.*¹⁰

Dalam surat An-nahl ayat 125

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*¹¹

c. Metode Dakwah

Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata, yaitu “meta” (melalui) dan “hodos” (jalan,cara). Dengan demikian kita dapat mengartikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sumber yang lain mengatakan bahwa metode berasal dari bahasa Jerman “methodika” yang artinya ajaran tentang metode. Arti secara bebas metode adalah cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud.

¹⁰ DEPAG, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: DEPAG,2002),h.79

¹¹ Ibid, h. 383

Dari pengertian diatas dapat diambil keputusan bahwa, metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang da'I kepada mad'u untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang.¹²

Menurut Said Ali al-Qahthani, metode dakwah adalah ilmu yang mempelajari bagaimana cara berkomunikasi secara langsung dan mengatasi kendala-kendalanya.¹³

d. Jenis-jenis Dakwah

Adapun bentuk dakwah secara garis besar dapat dibagi menjadi empat macam, yaitu :

1. Bentuk dakwah *bil-lisan*, yaitu dakwah yang dilakukan melalui lisan, yang dapat dilakukan antara lain dengan ceramah-ceramah, khutbah, diskusi, nasihat dan lain-lain. Metode ceramah nampaknya sering dilakukan oleh para juru dakwah, baik ceramah khutbah, di masjid-masjid, pengajian-pengajian, maupun di majelis-majelis ta'lim.
2. Bentuk *dakwah bil-hal*, yaitu dakwah dengan pemuatan nyata yang meliputi keteladanan. Misalnya tindakan amal karya nyata yang dari karya nyata tersebut hasilnya bisa dirasakan secara kongkrit oleh masyarakat sebagai objek dakwah.
3. *Dakwah bil-qalam*, yaitu dakwah melalui tulisan yang dilakukan dengan keahlian menulis disurat kabar, majalah, buku, maupun media internet. Jangkauan yang dapat dicapai oleh dakwah *bil-qalam* ini lebih luas dari pada

¹² Said Bin Ali Al-Qothani. *Dakwah Islam Dakwah Bijak*. (Jakarta : Gema Insani Press, 1994). Cet, ke-1, h.101

¹³ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, (Jakarta : kencana, 2004), h. 357

dakwah bil-lisan ataupun *bil-hal*. Karena kapan saja dan dimana saja orang dapat menikmati sajian dakwah *bil-qalam* ini.

4. Dakwah *bil-qalbi*, yaitu dakwah yang dilakukan dengan menggunakan potensi hati. Bentuk kegiatan dakwah yang hanya menggunakan potensi hati ini cenderung ditujukan untuk diri sendiri atau bersifat individual.¹⁴

e. Tujuan Dakwah

Dakwah sebagai suatu aktivitas dan usaha pasti mempunyai tujuan yang hendak dicapai. Sebab tanpa tujuan ini maka segala bentuk pengorbanan dalam rangka kegiatan dakwah itu menjadi sia-sia belaka. Oleh karena itu tujuan dakwah harus jelas dan kongkrit, agar usaha dakwah itu dapat diukur berhasil atau gagal. Maka tujuan dakwah sebagai berikut :

- a. Membentuk pribadi muslim yang mempunyai iman yang kuat dan berperilaku sesuai dengan ketentuan hukum islam.
- b. Terciptanya keluarga yang sakinah penuh kasih sayang antar anggota keluarga.
- c. Terbentuknya masyarakat yang adil dan makmur yang penuh suasana keislaman, taat kepada Allah dan Rasulnya serta taat kepada pemimpin bangsa yang baik.
- d. Usaha terbentuknya masyarakat dunia yang penuh kedamaian dan ketenangan dengan tegaknya keadilan, persamaan hak dan kewajiban, tidak adanya eksploitasi dan menjaga utuhnya ukhuwah Islamiyah.¹⁵

¹⁴ Amrullah Ahmad, *Metodologi Dakwah Islam : Sistem Metode Dan Teknik Dakwah*, (Yogyakarta :Mastisida, 1986),h.34

¹⁵ M. Masyhur Amin, *Op Cit*, h.22-25

f. Media dakwah

Media berasal dari bahasa latin yaitu “Medius” yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar.¹⁶ Banyak yang mendefinisikan tentang media dakwah diantaranya, adalah alat objektif yang menjadi saluran yang menggabungkan ide dengan umat, suatu elemen yang vital dan merupakan urat nadi dalam *totaliteit* dakwah.¹⁷

Media dakwah ialah peralatan yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah Islam, pada zaman modern misalnya: televisi, radio, video, majalah dan melalui berbagai upaya mencari nafkah dalam berbagai sektor kehidupan.¹⁸ Sedangkan menurut Asmuni Syukuri, media dakwah adalah “segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah yang ditentukan”.¹⁹ Dengan kata lain, media dakwah dapat diartikan sebagai penunjang tercapainya tujuan. Pemanfaatan media dalam kegiatan dakwah memungkinkan komunikasi antara komunikator dan komunikan lebih dekat. Oleh karena itu eksistensi media sangat penting dan menentukan keberhasilan berapapun tingkatannya.²⁰

Pada dasarnya, komunikasi dakwah dapat menggunakan berbagai media yang dapat merangsang indra-indra manusia serta dapat menimbulkan perhatian untuk penerima pesan dakwah. Diantaranya melalui media massa, media massa ini digunakan dalam komunikasi apabila komunikan berjumlah banyak dan

¹⁶ Moh.Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, (Jakarta : Kencana, 2004), h.403

¹⁷ Hamzah Ya'qub, *Publisistik : Teknik Berdakwah dan Leadership* (Bandung : C.V. Diponegoro, 1981), h.12

¹⁸ *Ibid*, h.165-166

¹⁹ Slamet MA, *Prinsip-prinsip Metodologi Dakwah*, (Surabaya : Al-Ikhlas, 1994), cet.ke-1, h.89

²⁰ M.Bahri Ghazali, *Dakwah Komunikatif Membangun Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi Dakwah*, (Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya, 1997), h.12

bertempat tinggal jauh. Komunikasi dakwah sebenarnya semakin tepat dan efektif jika media yang dipakai semakin efektif pula, dengan upaya pemahaman ajaran agama islam pada komunikan dakwah.

Ditinjau secara tekstual/eksplisit, memang tidak ditemukan ayat atau hadits yang membicarakan tentang media atau alatapa saja yang dapat digunakan untuk menyampaikan dakwah, tetapi Hamzah Ya'qub mengelompokkan media dakwah menjadi lima macam, yaitu :

1) Lisan

Adalah media pokok dalam menyampaikan dakwah Islam kepada orang lain, di antara media lisan tersebut adalah : khutbah, pidato, ceramah, nasihat, kuliah, diskusi, musyawarah, dan lain sebagainya.

2) Tulisan

Adalah dakwah dengan media tulisan, misalnya : buku-buku yang bernafaskan Islami, novel-novel yang bernafaskan Islami, bulletin, risalah, dan lain sebagainya.

3) Lukisan

Metode ini berupa gambar-gambar hasil seni lukis, foto, film, cerita dan sebagainya. Media ini memang menarik perhatian orang dan banyak dipakai untuk menggambarkan suatu maksud ajaran yang ingin disampaikan pada orang lain.

4) Audio visual

Metode audio visual adalah suatu cara penyampaian yang sekaligus merangsang pengelihatatan dan pendengaran.

5) Akhlak

Akhlak disini adalah perilaku yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Dapat dijadikan media dakwah dan sebagai alat untuk mencegah orang dari berbuat kemungkar, atau juga mendorong orang lain berbuat ma'ruf.

Sedangkan Abdul Kadir Munsyi, mencatat enam jenis media dakwah, yaitu : Lisan, tulisan, lukisan atau gambaran, audio-visual, perbuatan, dan Organisasi.²¹

Dan Asmuni Syukir, juga mengelompokkan media dakwah menjadi enam macam, yaitu : lembaga-lembaga pendidikan formal, lingkungan keluarga, organisasi-organisasi islam, hari-hari besar islam, media massa, dan seni budaya.²²

2. Majelis Sholawat

a. Pengertian Majelis

Dalam kamus yang dikutip oleh Luis Ma'luf bahwa kata majelis berasal dari bahasa arab (مجلس) yang berarti tempat duduk, dari kata (جلس, بجلس, مجلس) jadi *majlisun* merupakan isim Makan (kata keterangan tempat) dari kata *jalasa* yang berarti tempat duduk yang didalamnya berkumpul orang-orang.

Zukairini mengomentari bahwa majelis adalah, tempat berkumpulnya sekelompok orang untuk melakukan suatu kegiatan, tempatnya bisa berupa masjid (tempat peribadatan), rumah atau juga tempat khusus yang dibangun untuk kegiatan.

²¹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, (Jakarta : Kencana, 2004), h. 405

²² Ibid, h. 405-406

Dalam Ensiklopedia Islam dikatakan bahwa majelis adalah suatu tempat yang didalamnya berkumpul sekelompok manusia untuk melakukan aktivitas atau kegiatan²³.

Dalam sebuah hadits dijelaskan :

قال رسول الله : اذ مررتم بر ياض الجنة فارتعوا, قيل : وما رياض الجنة ؟ قال :
مجالس الذكر . (اخرجه الترمذي من حديث انس)

Artinya : *Rasulullah SAW bersabda : “ketika kamu berjalan bertemu taman syurga, maka bersenang-senanglah (didalamnya)!” sahabat bertanya : “apakah taman syurga itu ya Rosul? “ Rasulullah menjaawab : “Majelis Dzikir.” (HR.At-turmudzi dari hadits Anas r.a, dan dikutip oleh Imam Ghazali dalam kitab ihya’ ulumuddin)*

b. Pengertian Sholawat

Sedangkan sholawat secara harfiah dapat dimaknai dari bentuk jamak dari kata shalat yang berarti doa atau seruan kepada Allah . Jadi, yang dimaksud bersholawat kepada Rasul adalah mendoakan atau memohonkan berkah kepada Allah dengan ucapan, pernyataan dan pengharapan semoga beliau (Rasul) sejahtera, dan dalam keadaan baik.

c. Hakikat Sholawat

Sholawat merupakan perintah daripada Allah SWT, dalam firman-nya disebutkan:

²³ Dewan Redaksi ensiklopedia Islam (ed) Majelis, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta : Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), h.121

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya : *Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Wahai orang yang beriman! Bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya. (Qs. Al Ahzab 56)*²⁴

Allah memerintahkan kita semua untuk bersholawat bukan berarti Allah butuh akan hal itu, melainkan Allah hendak memuliakan kita semua karena telah meng-imaninya, dengan suatu perintah yang mana kita menemukannya telah dilakukan oleh Allah SWT pemilik jagad raya, dan hamba-hamba Allah yang istimewa, yang baik-baik dan yang terhormat, yaitu bersholawat kepada seorang hamba yang mana Allah telah memberikan hidayah kepada kita semua melalui hamba mulia tersebut (Rasulullah SAW). Allah juga memberikan petunjuk kepada kita semua kepada sesuatu yang menjadikan dekat dengan Allah melalui lisan Nabi-nya.

Syaikh ‘Izzudin bin Abdissalam berkata : membaca sholawat kepada Rasulullah itu bukan berarti kita member syafa’at kepada beliau, karena sesungguhnya orang seperti kita tidak akan mampu memberikan syafa’at kepada Rasulullah, tetapi Allah memerintahkan kita agar selalu membalas budi kepada orang yang pernah memberikan kenikmatan dan berbuat baik kepada kita, jika kita tidak mampu balas budi kepadanya, maka kita akan selalu berdoa agar Allah berkenan membalas kebaikannya kepada kita. Jadi, ketika kita tidak mampu membalas kebaikan Nabi SAW pemimpin umat terdahulu dan umat yang akhir, maka Allah tuhan semesta alam memerintahkan kepada kita agar mencintai dan

²⁴ DEPAG, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta : DEPAG, 2002), h.602

membaca sholawat untuk beliau Rasulullah SAW. Dengan harapan sholawat kita itu sebagai balas budi akan kebaikan dan keutamaannya. Sungguh tidak ada kebaikan yang melebihi kebaikan Nabi SAW kepada kita umatnya.²⁵

Rasulullah SAW bersabda :

من صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً وَاحِدَةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرًا (رواه مسلم)

Artinya : *Barang siapa yang membaca sholawat kepadaku, maka Allah bershawat kepadanya 10 kali. (H.R Imam Muslim)*

Imam Qodli ‘Iyad berkata : Arti hadits diatas adalah, Allah membalasnya dengan kucuran rahmat dan pelipat gandaan pahala. Dan dalam riwayat yang lain dijelaskan bahwa, Rasulullah SAW bersabda :

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ حِينَ يُصْبِحُ عَشْرًا وَحِينَ يُمَسِي عَشْرًا أَدْرَكْتُهُ شَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya : *Barangsiapa yang bershawat kepadaku di pagi hari 10 kali dan di sore hari 10 kali, maka dia akan mendapatkan syafaatku pada hari kiamat. (HR. ath-Thabrani dan dinyatakan Basan oleh Syaikh al-Albani dalam kitab Shahihul Jami’).*

d. Keutamaan Sholawat

Sesungguhnya keutamaan sholawat kepada Nabi Muhammad SAW sangatlah banyak. Yang mana, goresan pena tak akan mampu menyebutkannya, dan bila di tulis, akan menghabiskan berjild-jilid buku. Namun disini secara ringkas akan disebutkan beberapa keutamaan sholawat kepada Nabi Saw, diantaranya :

²⁵ Muhammad Alawi Al-Maliki. *Ada Apa di Bulan Sya’ban* Terjemahan Achsan Ghozali. (Langitan, 2013),h.34

- 1) Sesungguhnya, barang siapa yang bersholawat kepada Nabi Muhammad SAW, maka Allah akan bersholawat kepadanya sepuluh kali lipatnya, (diriwayatkan oleh imam muslim dan ashabus sunan dari abu hurairah)
- 2) Barang siapa bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW, maka Rasulullah juga memohonkan rahmat baginya (H.R Thabrani dalam kitab Al-ausath dengan sanad yang masih bisa ditolerir, demikian dalam kitab At-Targhib Mundziri)
- 3) Sesungguhnya barang siapa yang bersholawat kepada Nabi Muhammad SAW, maka malaikat akan memintakan ampun kepadanya
- 4) Barang siapa bersholawat kepada Nabi Muhammad SAW, maka akan diangkat derajatnya dan akan ditambah kebaikannya serta akan dilebur kejelekannya.
- 5) Barang siapa bersholawat kepada Nabi Muhammad SAW, maka baginya pahala sebanding dengan sepuluh budak yang ia merdekakan karena Allah ta'ala
- 6) Sesungguhnya sholawat itu menjadi sebab-sebab diampuninya dosa, dan itu semua tergantung dari keimanan, kecintaan, dan keikhlasan seorang mukmin dalam bersholawat kepada Nabi SAW
- 7) Sholawat kepada Nabi SAW, akan bisa memintakan ampunan bagi pembacanya dan bisa menenagkannya kelak di alam kubur
- 8) Diantara kekhususan dari pada bersholawat kepada Nabi SAW, adalah Rasulullah SAW akan memberikan syafa'at kepada pembacanya

9) Bisa menghilangkan kefakiran dan bisa melimpahkan kebaikan dan keberkahan.²⁶

10) Bersholawat kepada Nabi Muhammad merupakan salah satu sebab terkabulnya doa, dijelaskan didalam hadits Rasulullah SAW bersabda :

كُلُّ دُعَاءٍ مَحْجُوبٌ حَتَّى يُصَلِّيَ عَلَى النَّبِيِّ

Artinya: Setiap doa tertutup (terhalang dari pengabulannya) hingga ia bershalawat kepada Nabi Shallallaahu 'alaihi wasallam. (HR. ad-Dailami dan dinyatakan Hasan oleh Syaikh al-Albani).

Jadi, dalam bahasa ringan-nya majelis Sholawat adalah, suatu tempat berkumpulnya orang atau jamaah yang di dalamnya melakukan suatu kegiatan, dalam hal ini adalah kegiatan bersholawat kepada Rasulullah, mengagungkan nama Rasulullah, mengingat nama Rasulullah, dan dzikir kepada Allah SWT.

e. Fungsi Majelis Sholawat

Fungsi majelis menurut H.M. Arifin, M.Ed, sebagai pengokoh landasan hidup manusia Indonesia, khususnya di bidang mental spiritual keagamaan Islam dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya secara integral, lahiriah, dan bathiniah, duniawi, dan ukhrowi, secara simultan (bersamaan), sesuai tuntunan agama islam yaitu iman dan taqwa yang melandaskan kehidupan duniawi dalam segala bidang kegiatannya.

Dan fungsi majelis sholawat sebagai lembaga non-formal adalah :

a. Memberikan semangat dan nilai ibadah yang meresapi seluruh kegiatan hidup manusia dan alam semesta.

²⁶ Muhammad Alawi Al-Maliki. *Ada Apa di Bulan Sya'ban*. Terjemahan Achsan Ghazali (Langitan, 2013),h.50

- b. Meningkatkan nilai-nilai persaudaraan antar sesama anggota lebih- lebih antar majelis yang satu dengan mejelis yang lain.
 - c. Memberikan motivasi, inspirasi, dan stimulasi agar potensi jamaah bisa dikembangkan dan diaktivkan secara maksimal dan optimal, dengan pembinaan pribadi, kerja produktif, untuk kesejahteraan bersama.²⁷
- f. Tujuan Majelis Sholawat

Mengenai hal yang menjadi tujuan majelis sholawat, mungkin rumusnya bermacam-macam. Dra.Hj.Tuti Alawiyah merumuskan bahwa tujuan majelis dari segi fungsi, yaitu : pertama, berfungsi sebagai tempat belajar, maka tujuan majelis adalah menambah ilmu dan keyakinan agama yang akan mendorong pengalaman agama. Kedua, berfungsi sebagai tempat kontak social, maka tujuannya adalah silaturahmi. Ketiga, berfungsi mewujudkan minat sosial, maka tujuannya adalah meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan rumah tangga dan lingkungan jamaahnya.²⁸

Sedangkan sebagaimana telah disebutkan didalam Ensiklopedi Islam, bahwa tujuan Majelis adalah :

1. Meningkatkan pengetahuan dan kesadaran beragama di kalangan masyarakat, khususnya bagi jamaah.
2. Meningkatkan amal ibadah masyarakat.
3. Mempererat silaturahmi antar jamaah.
4. Membina kader di kalangan umat islam.²⁹

²⁷ Thoha Bin Umar Al Muchdhor, Pembina Majelis Taklim wa Maulid “Riyadul Jannah”, (Malang : 2014)

²⁸ Tuti Alawiyah, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*, (Bandung : Mizan, 1997), cet.ke-1 h.78

²⁹ Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam (Ed) *Majelis, Ensiklopedia Islam*, (Jakarta : Ichtar Baru Van Hoeve, 1994), h.122

Senada dengan pendapat di atas, Manfred Zimek mengatakan bahwa tujuan dari majelis sholawat adalah “menyampaikan pengetahuan nilai-nilai agama, maupun gambaran akhlak, serta membentuk kepribadian dan memantapkan akhlak.”³⁰

g. Jenis-jenis Majelis Sholawat

Jenis-jenis majelis sholawat bisa di bedakan menjadi beberapa kriteria, di antaranya dari apa yang di amalkan dan dari dasar pengikat peserta.

Ditinjau dari apa yang diamalkan majelis sholawat, terdiri atas :

Majelis Sholawat yang mengamalkan Sholawat Burdah, dari awal sampai akhir yang di baca adalah sholawat Burdah.

1. Majelis Sholawat yang mengamalkan mauled Diba’, dari awal sampai akhir yang di baca adalah mauled Diba’.
2. Majelis Sholawat yang mengamalkan mauled Simtuddhuror, dari awal sampai akhir yang di baca adalah mauled Simtuddhuror.
3. Majelis Sholawat yang mengamalkan mauled Barzanji, dari awal sampai akhir yang di baca adalah mauled Barzanji.

Ditinjau dari dasar pengikat peserta majelis sholawat, terdiri atas :

1. Majelis Sholawat yang di bentuk oleh masjid atau podok pesantren tertentu. Pesertanya terdiri dari orang-orang yang ada di sekitar masjid atau pondok pesantren tersebut. Dengan demikian dasar pengikatnya adalah masjid atau pesantren.
2. Majelis Sholawat yang di bentuk oleh tokoh masyarakat, missal Habaib atau Kyai. Pesertanya terdiri dari santri atau orang-orang yang ada di sekeliling

³⁰ Manfred Zimek, *Pesantren dan Perubahan Sosial*, (Jakarta : LP3ES, 1986), cet. Ke-1 h.157

habaib atau kyai tersebut. Dengan demikian dasar pengikatnya adalah habaib atau kyai.

3. Silaturahmi

a. Pengertian Silaturahmi

Silaturahmi terdiri atas dua suku kata yakni *shillah* dan *ar-rahim* atau *ar-rahmi*. *Shillah* artinya hubungan atau menghubungkan, sedangkan *ar-rahim* berasal dari kata *rahima*, *yarhamu*, *rahmun/ rahmatan* yang berarti lembut dan kasih sayang. Dengan demikian silaturahmi secara bahasa adalah menjalin hubungan persaudaraan yang terikat atas dasar kebersamaan, persaudaraan, saling mengasihi, melindungi, sehingga rahmat Allah menyertai ditengah ikatan persaudaraan itu.³¹

Silaturahmi tidak sekedar bersentuhan tangan atau memohon maaf belaka ada sesuatu yang lebih hakiki dari pada itu semua yakni aspek mental dan ketulusan hati, hal ini sesuai makna kata silaturahmi itu sendiri yaitu menyambungkan atau menghimpun persaudaraan dengan kasih sayang. Makna menyambungkan menunjukkan sebuah proses aktif dari sesuatu yang asalnya tidak tersambung. Menghimpun biasanya mengandung makna sesuatu yang bercerai berai dan berantakan, menjadi sesuatu yang bersatu dan utuh kembali.

b. Hukum Silaturahmi

Para ulama sepakat bahwa bersilaturahmi hukumnya wajib, dan apabila memutuskannya maka haram hukumnya dan termasuk dosa besar. Derajat yang paling rendah dalam silaturahmi adalah berbicara. Untuk menentukan hukum wajib tergantung kepada keperluan, situasi, dan kondisi. Jadi siapa yang

³¹ Fatihuddin, *Dahsyatnya Silaturrohmi*, (Delta Prima Press, 2010), h. 13

mempunyai saudara kaya ataupun faqir maka cara bersilaturrehim kepada saudara yang kaya cukup hanya dengan berbicara dan basa-basi saja, sedangkan dengan saudara yang faqir tidak cukup hanya berbicara melainkan kita harus membantunya. Dengan demikian, silaturrehim itu harus memperhatikan *al-washil* (yang menyambungkan) dan *al-maushul* (yang disambungi). Jadi apabila orang yang dalam keadaan faqir saling bersilaturrehim maka mereka tidak dituntut untuk saling membantu dalam materi, akan tetapi cukup dengan berbicara dan basa-basi saja. Dan silaturrehim yang wajib itu mengikuti keadaan *al-maushul* sesuai dengan kedudukan dalam kekerabatan.³²

Dalam sebuah hadits Rasulullah bersabda :

لا يدخل الجنة قاطع رحيم (رواه المسلم)

Artinya :“Tidak akan masuk syurga orang yang memutuskan hubungan silaturrohim (H.R. Imam Muslim)”

Dengan tegas Rasulullah mengatakan seperti ini, berarti jelas betapa pentingnya hubungan silaturrehim. Seakan percuma hubungan kita baik kepada Allah tapi buruk kepada mahluk-mahluk Allah yang lain termasuk kepada sesama manusia.

melalui Ammer bin Utsman ra. melalui Musa ibn Thalhah, dan Abu Ayyub ra. Dia bercerita, “ pada suatu hari ada seorang baduwi menghadap Rasulullah SAW, dan langsung baduwi ini memegang tali kekang unta Rasul dan bertanya, “Ya Rasulullah beritahukan kepadaku suatu amal yang bisa mendekatkan aku ke syurga dan menjauhkan aku dari neraka.” Kemudian Rasul

³² Hasan Ayub, *Etika Islam Menuju Kehidupan Yang Hakiki*,(Bandung: Trigeda Karya, 1994),h.136

SAW menjawab, “ sembahlah Allah tanpa menyekutukan-nya dengan sesuatupun, dirikanlah sholat, tunaikan zakat, dan hubungkan silaturrahim.”³³

Dalam hadits yang lain dijelaskan, Rasulullah bersabda :

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبَسِّطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ
فَلْيَصِلْ رَحْمَهُ

Artinya : Barangsiapa yang ingin dipanjangkan usianya dan dibanyakkan rezekinya, hendaklah ia menyambungkan tali persaudaraan” (H.R. Bukhari-Muslim)

c. Tujuan silaturrahim

Tujuan silaturrahim diantaranya :

1. Untuk manis dan lezatnya hidup berumah tangga/ berkeluarga dan demi tercapainya rumah tangga sakinah
2. Untuk keharmonisan hidup bermasyarakat
3. Untuk mendekatkan hubungan persaudaraan
4. Untuk memperbanyak rizki yang diberkahi Allah SWT
5. Untuk memperpanjang usia dan dikenang manusia dengan banyak amal shaleh
6. Untuk memperoleh rahmat dan nikmat yang berlimpah ruah dari Allah SWT
7. Untuk memperoleh lapangan pekerjaan dan untuk hiburan hidup di dunia.³⁴

d. Bentuk-bentuk Silaturrahim

Bentuk silaturrahim diantaranya :

- 1) Bertamu, berziarah, dan berjabat tangan
- 2) Berbuat baik terhadap orang tua

³³ Fatihudin, *Dahsyatnya Silaturrahmi*, (Delta Prima Press, 2010),h.14

³⁴ H.Ahmad rais, *Silaturrahmi Dalam Kehidupan*, (Jakarta: al-mawardi label el-sultani, 2002), h.7

- 3) Kasih sayang terhadap keluarga
- 4) Pergaulan dan persaudaraan dengan teman atau tetangga
- 5) Sosial kemasyarakatan
- 6) Pendidikan dan pengabdian
- 7) Pekerjaan dan kegiatan sosial.³⁵

4. Dakwah Dengan Majelis Sholawat Dan Forum Silaturahmi

Majelis sholawat atau majelis ma'ud, atau majelis ta'lim, atau apapun namanya yang kegiatan didalamnya sama dengan kegiatan yang disebutkan diatas tadi, adalah tempat yang baik, dimana banyak orang-orang berkumpul dengan niat dan tujuan yang baik. Dan Jamaah yang hadir didalam majelis sholawat ini juga terdiri dari semua lapisan masyarakat, ada anak kecil, ada remaja, ada yang dewasa, ada yang sudah berkeluarga, dari kalangan bapak-bapak, ibu-ibu, bahkan yang sudah "*ber-umur*" pun juga ada, dan dengan latar belakang pendidikan dan pekerjaan atau profesi yang berbeda-beda pula. Inilah menariknya penulis mengungkap tentang dakwah didalam majelis sholawat.

Thoha Al Muchdor mengatakan, "dakwah dengan menggunakan media majelis sholawat sifatnya lebih menyeluruh dan menyentuh semua lapisan masyarakat". Tanpa ada sifat untuk membandingkan atau memandang sebelah mata dakwah dengan metode yang lain misalnya, khutbah, ceramah atau dengan media buku, yang sifatnya terkadang masih kurang menyeluruh dan cenderung hanya berlaku untuk sebagian golongan masyarakat saja.

Dakwah dengan menggunakan majelis sholawat keuntungannya :

- a. Dalam setiap kegiatan dihadiri oleh banyak jamaah
- b. Jamaah yang hadir juga dari semua golongan masyarakat, dari golongan yang paling "bawah" sampai yang paling "atas"

³⁵ Fatihuddin, *Dahsyatnya Silaturahmi*, (Delta Prima Press, 2010), h. 74-105

- c. Secara tidak langsung majelis sholawat sendiri juga bagian dari dakwah yaitu “dakwah bil-hal” tokoh-tokoh masyarakat, ulama’, kyai, habaib yang ada didalam majelis sholawat bisa kita contoh perbuatan-perbuatan baiknya yang mencerminkan sifat-sifat Rosulullah SAW didalam kehidupan bermasyarakat
- d. Dakwah yang disampaikan oleh tokoh, ulama’, kyai, atau muballigh-nya lebih bisa tersampaikan secara menyeluruh.

